

Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling Pada Sekolah Menengah Atas di Aceh Besar

Syaiful Bahri¹, Nurhasanah², Muhammad Sauqi³
^{1,2,3}Universitas Syiah Kuala

Article Info

Article history:

Received Jan 12th, 2022
Revised Jun 20th, 2022
Accepted Oct 30th, 2022

Keyword:

Guidance And Counseling
Teacher Performance,
Teacher Performance,
Descriptive Analysis.

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the performance description of guidance and counseling teachers at high schools in Aceh Besar and what factors influence the performance of guidance and counseling teachers at high schools. This research uses a quantitative descriptive approach with a population and research sample of 27 counseling teachers spread across 19 schools. Techniques for data collection using a scale 4 questionnaire and data analysis techniques using descriptive analysis. The results of the study show that (1) the performance description of Guidance and Counseling Teachers at SMA is in the moderate category (Less Professional) with a frequency of 19 people (70%). (2) the results of the analysis of the factors that affect the performance of guidance and counseling teachers are divided into two, namely (a) Internal factors with high gains and a frequency of 21 people (78%) this is caused by the health condition of the Counseling Teachers, (b) External factors are in the high category and the frequency is 20 people (74%) this is due to the principal's leadership style. Based on the results of this analysis, the good or bad performance of the counseling teacher is greatly influenced by the health condition of the counseling teacher and the leadership style of the school principal.



© 2022 The Authors. Published by UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
This is an open access article under the CC BY license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

Corresponding Author:

Syaiful Bahri
Universitas Syiah Kuala
Email: saifulnani@yahoo.com

Pendahuluan

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak bisa terlepas dari kemampuan kinerja guru karena guru merupakan ujung tombak dari pelaksanaan belajar mengajar. Seorang guru tidak hanya menangani masalah akademik saja, akan tetapi masalah pengoptimalisasian potensi peserta didik juga merupakan tugas dan tanggung jawab guru dan hal ini bersinggungan langsung dengan tugas dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling. Secara legal Bimbingan Konseling tercantum dalam undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 6 yang menyatakan bahwa konselor sebagai salah satu kualifikasi pendidik. Selanjutnya diperkuat dengan Permendikbud No. 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

Bimbingan dan konseling merupakan salah satu bagian integral terpenting dalam penyelenggaraan pendidikan, Tercapainya tujuan pendidikan tidak terlepas dari bimbingan dan konseling, beberapa kegiatan dalam bimbingan dan konseling sangat memberikan kontribusi yang positif bagi perkembangan siswa untuk menjadi manusia yang berguna. Di dalam Permendikbud No.111 tahun 2014 dijelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan secara keseluruhan dikemas dalam 4 komponen program, yaitu: (a) layanan dasar, (b) layanan peminatan dan perencanaan individual, (c) layanan responsif, dan (d) dukungan sistem. Sedangkan bidang layanan terbagi menjadi 4 bidang, yaitu: (a) pribadi, (b) sosial, (c) belajar

dan (d) karir. Selanjutnya pada halaman ke 37 dijelaskan bahwa guru bimbingan dan konseling diwajibkan bertanggung jawab menangani siswa/i dengan rasio 1 : (150 – 160) yang artinya satu konselor melayani 150 – 160 orang peserta didik/konseli.

Jika mengacu pada tugas dan tanggung jawab Guru Bimbingan dan Konseling sesuai peraturan yang disebutkan di atas maka masih terdapat banyaknya guru bimbingan dan konseling yang tidak melaksanakan tugas dan tanggung jawab nya secara baik. Hal ini dapat kita buktikan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pandang di seluruh SMA pada Kota Makassar pada tahun 2016 menunjukkan, skor rata-rata UKG yang diperoleh guru bimbingan dan konseling hanya 57,87 dan ini jauh dari standar ketuntasan yang telah ditetapkan, yaitu 70 (Pandang, 2018).

Senada dengan temuan di atas, hasil penelitian Saputri (2018) yang berjudul “kinerja guru bimbingan dan konseling serta pembinaannya se kabupaten maringin” menjelaskan bahwa secara keseluruhan kualitas kinerja Guru BK pada jenjang SMP/MTs dan SMA/SMK,MA berada pada kategori kurang dengan persentase 55,09%. Selanjutnya motivasi kinerja Guru BK di Kota Pontianak pada tingkat SMA hanya 29,3 % hal ini disebabkan oleh kurang tekunnya dalam menghadapi tugas sebagai guru BK terutama dalam penyusunan dan pengelolaan administrasi bimbingan dan konseling selain itu juga kurang uletnya dalam bekerja sebagai guru BK di sekolah (Kamaruzzaman, 2017).

Berdasarkan studi evaluasi kinerja guru bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh Majelis Pendidikan Aceh pada tahun 2020 di 10 Kabupaten/Kota di Aceh menyatakan bahwa, sebagian guru bimbingan dan konseling pada tingkat SMA sederajat kurang profesional dalam bekerja hal ini didasari oleh kurangnya kemampuan dalam mengaplikasikan instrument serta tidak melaksanakan kegiatan konseling melainkan pemberian nasehat dan tidak mampu menyusun program kerja yang bersifat tahunan, semesteran, bulanan dan harian yang didasari oleh hasil analisis kebutuhan peserta didik (Bahri, 2020).

Dengan demikian, untuk mengetahui kinerja guru bimbingan dan konseling pada sekolah menengah atas di Kabupaten Aceh Besar sangat penting karena berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di salah satu Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Aceh Besar, peneliti mendapatkan informasi dari hasil observasi dan wawancara dengan Guru BK menemukan bahwa adanya guru bimbingan dan konseling di kabupaten Aceh Besar khususnya pada tingkatan SMA melaksanakan program kerja tanpa adanya assessment yang jelas, sehingga layanan yang diberikan tidak tepat sasaran. Pada dasarnya kegiatan assessment merupakan kegiatan inti yang paling penting dilakukan sebelum melaksanakan layanan bimbingan dan konseling, tanpa adanya assessment maka kegiatan bimbingan dan konseling tidak dapat dilaksanakan secara efektif (Afiat, Dkk 2021).

Selanjutnya didapati guru bimbingan dan konseling pada salah satu SMA di Aceh Besar juga tidak melaksanakan 4 komponen program maupun 4 bidang layanan, sesuai dengan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan kegiatan tersebut merupakan esensi dari bimbingan dan konseling itu sendiri. Senada dengan temuan sebelumnya guru bimbingan dan konseling di Aceh Besar juga tidak melaksanakan kegiatan pengadministrasian padahal kegiatan tersebut sangat penting. Disamping permasalahan tersebut didapati juga konselor yang mengambil program layanan bimbingan dan konseling dari sekolah lain serta adanya konselor yang tidak bisa menjalankan program layanan bimbingan dan konseling. Untuk membuktikan temuan yang telah disebutkan diatas maka perlu adanya penelitian lebih lanjut agar data yang diperoleh lebih credible sehingga dapat meyakinkan pihak pengambil kebijakan untuk dapat meningkatkan kualitas kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling di Aceh Besar.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang ingin diteliti. Untuk mendeskripsikan suatu permasalahan maka peneliti akan menggunakan data yang telah terkumpul saat melakukan penelitian dan melakukan analisis terhadap data tersebut sehingga memperoleh suatu kesimpulan yang objektif (Sugiyono, 2018). Penelitian ini berfokus pada Guru BK Sekolah Menengah Atas di Aceh Besar yang berjumlah 27 orang dan tersebar di 19 SMA. Dikarenakan jumlah populasi kurang dari 100 maka menurut Arikunto (2006: 134) berpendapat bahwa apabila populasi kurang dari 100, sampel yang diambil adalah dari keseluruhan populasi yang ada, sehingga disebut penelitian populasi (Awe, E. Y., & Benga, K. 2017).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket berskala Likert. Menurut Sutrisno Hadi (1991: 19), angket berskala likert merupakan skala yang berisi lima tingkat jawaban dari pertanyaan mengenai kesetujuan responden terhadap statemen atau suatu pernyataan yang dikemukakan mendahului opsi jawaban yang disediakan, namun skala tersebut memiliki kelemahan dan untuk menghilangkan kelemahan dari skala lima tingkat jawaban maka perlu adanya modifikasi dari skala Likert (Nadila, N. 2020). Modifikasi yang dimaksudkan adalah meniadakan kategori jawaban yang berada di tengah karena kategori tersebut memiliki arti ganda, biasanya akan diartikan netral dan belum dapat memutuskan setuju atau tidak setuju. Biasanya kecenderungan orang indonesia akan mencari posisi aman dengan memilih

jawaban netral pada skala lima tingkat jawaban (Retnawati, H. 2015). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik deskriptif yang bertujuan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Fahmi, 2018; Permadi, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data kinerja Guru BK pada Sekolah Menengah Atas yang mengacu pada Permendikbud No 111 tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling meliputi kegiatan: pengembangan keprofesian, administrasi, 4 komponen program (Layanan: Dasar, Peminatan dan Perencanaan individual, Responsif dan Dukungan sistem), 4 bidang layanan (Pribadi, Sosial, Belajar dan Karir), serta pelaksanaan kegiatan tambahan. Dari hasil analisis tersebut kinerja Guru BK di Aceh Besar Berada pada kategori sedang (Kurang Profesional) dengan nilai rata – rata 143,11 dan frekuensi 19 orang (70%). Adapun Guru BK dengan kemampuan kinerja rendah (Tidak Profesional) 5 orang (19%) sedangkan kemampuan kinerja guru BK dengan kategori tinggi (Profesional) hanya 3 orang (11%). Kurangnya profesional kinerja Guru BK di Aceh Besar disebabkan oleh beberapa indikator yang disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling

No	Indikator	Kategori	Frequency	Percent
1	Pengembangan Keprofesian	Tinggi	2	7 %
		Sedang	14	52%
		Rendah	11	41 %
		Total	27	100%
2	Administrasi	Tinggi	3	11,1 %
		Sedang	24	88,9 %
		Rendah	0	0 %
		Total	27	100%
3	4 Komponen Program	Tinggi	0	0%
		Sedang	0	0%
		Rendah	27	100%
		Total	27	100%
4	4 Bidang Layanan	Tinggi	7	25,9 %
		Sedang	9	33,3 %
		Rendah	11	40,7 %
		Total	27	100%
5	Kegiatan Tambahan	Tinggi	3	11,1 %
		Sedang	24	88,9 %
		Rendah	0	0%
		Total	27	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat kita ketahui kurangnya profesional kinerja Guru BK di Aceh Besar dipengaruhi oleh rendahnya pelaksanaan 4 komponen program dengan frekuensi 27 orang (100%). Komponen program bimbingan dan konseling merupakan bagian-bagian atau unsur-unsur yang membangun sebuah program yang saling terkait dan merupakan faktor-faktor penentu keberhasilan program bimbingan konseling yang ada pada sebuah sekolah (Azam, 2017). Jika merujuk pada Permendikbud No 111 tahun 2014 kegiatan ini merupakan salah satu dari sekian tugas yang harus dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling di sekolah. Menurut Lase, B. P. (2018) 4 komponen program dirancang untuk mencapai Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik (standard based guidance and counseling). Setiap komponen program akan di tuangkan kedalam program bimbingan dan konseling yang bersifat semesteran maupun tahunan dengan mempertimbangkan hasil dari analisis kebutuhan.

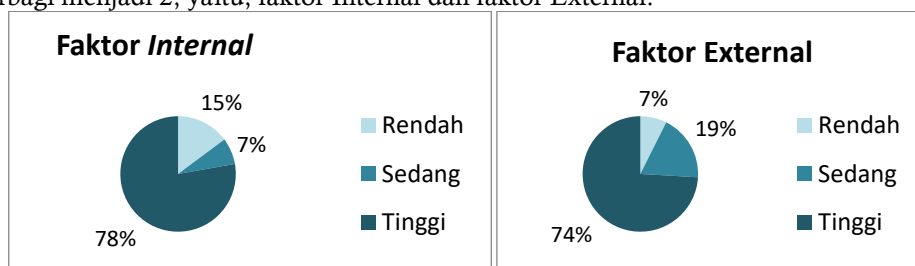
Selain daripada itu kurangnya profesional kinerja Guru BK di Aceh Besar dipengaruhi oleh rendahnya pelaksanaan 4 bidang layanan dengan frekuensi 11 orang (40,7%). Menurut Ginting, Hasibuan & Jamil, A. (2017) layanan BK dilandasi dua kompetensi dasar, yaitu kemandirian dan pengendalian diri, Kemandirian adalah kemampuan melaksanakan berbagai perilaku yang berguna bagi diri sendiri dan lingkungan tanpa tergantung pada kondisi tertentu di luar diri sendiri sedangkan Pengendalian diri mengarah pada terjadinya hubungan positif antara diri sendiri dan kondisi di luar diri. Untuk mencapai kemandirian dan pengendalian diri tersebut, pelaksanaan 4 bidang layanan harus dilaksanakan secara keseluruhan sesuai dari hasil analisis kebutuhan peserta didik yang dilakukan oleh guru BK pada setiap tahunnya. Setiap peserta didik pasti mengalami atau akan mengalami permasalahan yang bersifat pribadi, sosial, belajar, dan karir selanjutnya untuk

mencegah atau mengentaskan permasalahan tersebut maka perlu adanya suatu program yang telah dirumuskan kedalam suatu layanan oleh guru BK.

Selanjutnya pelaksanaan kegiatan pengembangan keprofesian, kegiatan administrasi, kegiatan tambahan juga mempengaruhi kurangnya profesional kinerja guru bimbingan dan konseling. Menurut Public Schools of North California (Suwarjo, 2016) menggariskan bahwa layanan bimbingan dan konseling hadir di sekolah dengan maksud untuk meningkatkan dan mendukung proses - proses belajar agar seluruh peserta didik mampu meraih kesuksesan di sekolah atau di lingkungan masyarakat.

Sebagai layanan integral dalam sebuah sistem pendidikan, seharusnya layanan bimbingan dan konseling harus menunjukkan bukti-bukti dan peran nyata melalui kinerja para guru bimbingan dan konseling. Bahri, S (2020) Menyebutkan kurangnya kemampuan (Kurang Profesional) guru bimbingan dan konseling yang berada di Aceh salah satunya dikarenakan tidak mampu dalam merumuskan dan mengaplikasikan instrument sehingga berimbas pada penyusunan program kerja yang sama pada setiap tahun, seharusnya program kerja dibuat berdasarkan hasil analisis kebutuhan peserta didik dan pastinya akan ada perbedaan pada setiap tahunnya. Selanjutnya dalam penelitian Bahri, S (2020) menyebutkan Jenis layanan konseling yang paling sering dilakukan oleh guru BK di Aceh hanya yang bersifat kuratif (mengentaskan) dan hal ini disebabkan oleh kiriman siswa yang dilakukan oleh guru mata pelajaran karena siswa tersebut bermasalah dalam belajar “nakal” dan dalam pelaksanaan konseling individual guru BK menganggap bahwa model – model konseling itu tidak penting yang terpenting permasalahan siswa teratasi Akibatnya yang terjadi bukan layanan konseling tetapi nasehat. Jika kita merujuk pada Permendikbud No 111 Tahun 2014 fungsi bimbingan dan konseling tidak hanya mengentaskan permasalahan siswa yang “nakal” tetapi di dalamnya juga memuat fungsi-fungsi lain seperti pencegahan, pemahaman, fasilitasi, penyesuaian, penyaluran dan adaptasi, pemeliharaan, pengembangan, advokasi.

Berbicara persoalan kualitas tenaga pendidik di Aceh Besar memang bukan persoalan yang sederhana karena pendidikan bersifat dinamis dan selalu berubah mengikuti perkembangan zaman, baik atau buruknya pendidikan di Aceh Besar tidak bisa kita pisahkan oleh peran Guru Bimbingan Dan Konseling karena layanan yang diberikan guru BK merupakan bagian integral terpenting dari sebuah proses pendidikan. Terdapat 3 upaya dalam meningkatkan kinerja Guru BK yaitu; 1) Pemenuhan fasilitas kinerja, 2) pemberdayaan manusia, 3) peningkatan manajemen supervisi yang berjenjang (Maidona, 2021). Faktor yang mempengaruhi kinerja Guru BK terbagi menjadi 2, yaitu; faktor Internal dan faktor External.



Gambar 1. Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Guru BK

Berdasarkan hasil analisis faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja Guru BK pada SMA menunjukan kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi kinerja Guru BK. Faktor internal memperoleh hasil yang tinggi dipengaruhi oleh kesehatan Guru BK, menurut Wardhani (2017) jika kesehatan seorang pendidik kurang baik maka hasil pembelajaran/ tidak akan berjalan secara efektif. Kesehatan sangat mempengaruhi keberhasilan suatu proses pembelajaran karena jika kesehatan mengalami gangguan maka program – program bimbingan dan konseling akan mengalami hambatan dalam pelaksanaannya.

Faktor External memperoleh hasil yang tinggi dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan kepala sekolah. Menurut Ramadana dan Wibowo (2016) 49,63% performansi guru merupakan kontribusi pembinaan kepala sekolah (Imron, 2021). Selanjutnya Adlan (2020) juga mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah sangat berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru (Oktaviani, 2020). Dengan adanya pengawasan dari kepala sekolah maka tujuan – tujuan pendidikan yang hendak ingin dicapai akan terlaksanakan, pengawasan kinerja dalam satuan pendidikan akan sangat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan tugas guru. Menurut Siagian (Edy Sutrisno, 2011: 213-214) mengatakan kepemimpinan adalah kemampuan seseorang dalam mempengaruhi orang lain, dimana bawahan akan melakukan apa yang menjadi kehendak pemimpin walaupun secara pribadi bawahan tersebut tidak menyukainya (Musyakkir, 2018).

Simpulan

Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling pada Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Aceh Besar yang tersebar di 19 sekolah masih bisa di katakan kurang profesional, hal ini dipengaruhi oleh kurangnya kemampuan

guru BK dalam melaksanakan 4 komponen program dan 4 bidang layanan. selain daripada itu kinerja guru BK yang kurang profesional juga dipengaruhi oleh kurang maksimal dalam pelaksanaan kegiatan pengembangan keprofesian, kegiatan administrasi dan pelaksanaan kegiatan tambahan. Selanjutnya baik atau burunya kinerja guru BK di sangat dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor Internal seperti kondisi kesehatan Guru BK dan faktor Externl seperti gaya kepemimpinan kepala sekolah.

Acknowledgments

Peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada Universitas Syiah Kuala yang telah memberikan fasilitas serta ilmu kepada peneliti sehingga penelitian berhasil terlaksanakan, selanjutnya peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Dinas Pendidikan Aceh yang telah memberikan izin kepada peneliti dalam mengumpulkan data penelitian dan terimakasih juga kepada bapak atau ibu guru BK SMA di Aceh Besar yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

References

- Afiat, Y., Fitriani, W., & Aisyah, T. F. (2021). Need Assesment sebagai Manifestasi Unjuk Kerja Konselor. *Al-Tazkia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 10(2), 1-20.
- Awe, E. Y., & Benge, K. (2017). Hubungan antara minat dan motivasi belajar dengan hasil belajar ipa pada siswa SD. *Journal of Education Technology*, 1(4), 231-238.
- Azam, U. (2017). Bimbingan dan konseling perkembangan di sekolah teori dan praktik. Deepublish.
- Bahri, S. (2020). Studi Evaluasi Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *PENCERAHAN*, 14(1), 39-61.
- Direktorat Jenderal Guru Dan Tenaga Kependidikan.2016. Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan Dan Konseling Tahun 2016. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, Jakarta.
- Fahmi, F. (2018). Penerapan Media Persegi Satuan Dalam Pembelajaran Luas Bangun Datar Di Kelas Iv Sd Negeri 47 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(4).
- Ginting, M., Hasibuan, A. D., & Jamil, A. (2017). Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sma Melati Binjai Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Serunai Bimbingan dan Konseling*, 6(4), 7-22.
- Imron, M., Naqiyah, N., & Hastuti, R. (2021). Kinerja Guru Bimbingan dan Konseling SMA Kota Surabaya dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 6, 111.
- Kamaruzzaman, K. (2017). Analisis faktor penghambat kinerja guru bimbingan dan konseling sekolah menengah atas. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 3(2), 229-242.
- Kemendikbud .(2016). Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Kemendikbud.
- Lase, B. P. (2018). Posisi dan urgensi bimbingan konseling dalam praktik pendidikan.. *Warta Dharmawangsa*, (58).
- Maidona, S. (2021). Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Meningkatkan Efektivitas Pengelolaan SDIT Al Haraki, Depok. *SNHRP*, 3, 502-512.
- Musyakkir, S., Pananrangi, A. R., & Baharuddin, B. (2018). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, dan Motivasi Kerja terhadap Prestasi Guru di Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Se-Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar. *YUME: Journal of Management*, 1(2).
- Nadila, N. (2020). Analisis Dan Evaluasi Usability Menggunakan Metode Heuristic Evaluation Pada Website Shopee. Co. Id (Doctoral dissertation, Universitas Dinamika Bangsa).
- Oktaviani, R. R. (2020). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar Negeri Di Desa Pasirtanjung Kecamatan Lemahabang Kabupaten Karawang (Doctoral dissertation, FKIP UNPAS).
- Pandang, A., & Anas, M. (2018). Analisis Permasalahan dan Kebutuhan Penguatan Kompetensi Guru Bimbingan Konseling di Kota Makassar. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 1(1), 1-16.
- Permadi, D., Leonidas, D., & Guslan, D. (2018). Identifikasi Faktor-Faktor Penghambat Implementasi E-Commerce Oleh Pelaku Umkm Di Kota Cimahi. *Competitive*, 13(1), 1-7.

Republik Indonesia. 2003. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Lembaran Negara RI Tahun 2003, No. 20. Sekretariat Negara. Jakarta

Retnawati, H. (2015). Perbandingan akurasi penggunaan skala likert dan pilihan ganda untuk mengukur self-regulated learning. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 45(2).

Saputri, S. M., Prayitno, P., & Jaya, Y. (2018). Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Serta Pembinaannya. *Enlighten: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1-20.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.

Suwarjo, S. (2016, December). Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling/Konselor Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Peningkatan Mutu Layanan Bimbingan Dan Konseling. In *Seminar Nasional Fakultas Ilmu Pendidikan 2013*.

Wardhani, R. D. K. (2017, May). Peran kesehatan mental bagi guru dalam proses belajar mengajar di sekolah. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP (Vol. 1, No. 2)*.